

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**KEHIDUPAN SELIBAT MENURUT ALKITAB DAN IMPLIKASINYA  
BAGI KEHIDUPAN GEREJA**



Skripsi Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Teologi

oleh

**Bima Anugerah**

Malang, Jawa Timur  
November 2023

## ABSTRAK

Anugerah, Bima, 2023. *Kehidupan Selibat Menurut Alkitab dan Implikasinya bagi Kehidupan Gereja*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Megawati Rusli. Hal. x, 129.

Kata Kunci: Kehidupan Selibat, *Singleness*, Gereja, Injili, Pernikahan.

Kehidupan selibat sering kali diabaikan dalam kehidupan bergereja. Pengabaian terhadap kehidupan selibat terlihat dari asumsi yang keliru tentang pernikahan. Beberapa gereja melihat pernikahan sebagai sebuah norma untuk semua orang Kristen. Gereja tidak memberikan tempat sama sekali bagi mereka yang terpenggil untuk hidup selibat bagi Allah, jika pernikahan bersifat normatif. Namun, apakah benar bahwa semua orang harus menikah?

Penelitian ini hendak menjawab pertanyaan di atas dengan sebuah negasi bahwa pernikahan tidaklah untuk semua orang. Melalui studi literatur, penulis hendak menunjukkan bahwa kehidupan selibat adalah jalan kehidupan yang baik dan indah bagi orang percaya. Kehidupan selibat dikatakan baik dan indah karena kehidupan selibat diafirmasi oleh Alkitab dan memiliki signifikansi teologis bagi kehidupan gereja. Jika demikian, benarlah bahwa pernikahan tidaklah untuk semua orang, sebab Alkitab mengafirmasi kehidupan selibat bagi orang-orang tertentu untuk kemuliaan Allah.

Setelah menunjukkan bahwa kehidupan selibat adalah jalan kehidupan yang baik dan indah, penulis mengusulkan beberapa implikasi bagi kehidupan bergereja. Dua implikasi tersebut menysasar area konseptual dan praksis dalam kehidupan bergereja. Area konseptual bertujuan mengajar jemaat tentang pengajaran Alkitab yang benar tentang kehidupan selibat, sedangkan area praksis bertujuan untuk memberikan sebuah gestur penerimaan terhadap mereka yang selibat. Melalui dua hal ini, gereja dapat setia dengan kesaksian Alkitab terhadap kehidupan selibat dan tidak menghidupi narasi-narasi budaya yang menyimpang dari kebenaran Alkitab.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah Tritunggal yang di dalam kedaulatan-Nya yang agung telah memampukan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Bersyukur atas anugerah-Nya, penulis juga bisa sampai di ujung masa studi Sarjana Teologi di STT SAAT. Kiranya tulisan ini dapat menolong kita untuk hidup dalam kebenaran (3Yoh. 4).

Terima kasih untuk Ibu Megawati Rusli yang sudah membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini. Bimbingan beliau sangat berarti bagi penulis. Penulis terkesan dengan semangat yang beliau berikan untuk membimbing penulis selama penulisan skripsi. Penulis juga berterima kasih untuk kesempatan mengajar di kelas Bahasa Indonesia yang diberikan beliau bagi penulis setelah mengerjakan skripsi. Terima kasih juga penulis haturkan kepada seluruh dosen SAAT yang luar biasa telah menuntun penulis selama studi di SAAT.

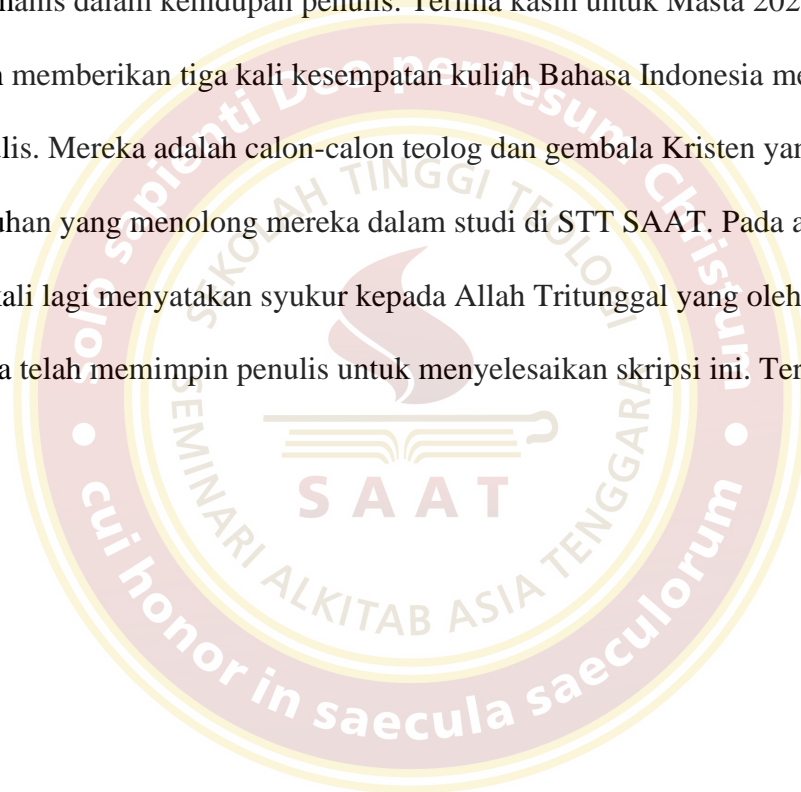
Penulis juga berterima kasih kepada ayah, ibu, dan kakak yang selama ini mendukung penulis, dari semester 1 sampai sekarang. Mereka sangat berharga bagi penulis selama penulisan ini. Kiranya Tuhan yang memelihara keluarga ini.

Terima kasih untuk teman-teman kamar penulis dari tingkat 1 sampai sekarang. Teringat untuk Ko Willy sebagai bapak kamar pertama penulis di STT SAAT yang banyak memberikan masukan bahkan sampai di ujung studi penulis di STT SAAT. Terima kasih untuk teman-teman meja yang sudah menemani makan tiga kali sehari selama ini. Terima kasih untuk keluarga dan sahabat-sahabat dari Masta 2019 Truss

yang sudah menemani penulis dengan ketulusan. Mereka semua adalah sarana anugerah Allah yang luar biasa bagi penulis.

Terima kasih untuk GMIM Kristus Manado sebagai gereja pendukung penulis. Hamba-hamba Tuhan dari GMIM Kristus Manado selalu memberikan dukungan doa, menanyakan kabar, dan memberikan kesempatan melayani bagi penulis. Itu semua merupakan hal yang sangat berarti bagi penulis.

Terima kasih untuk kelompok SYC 2022 Kaisarea yang sudah melukiskan kenangan manis dalam kehidupan penulis. Terima kasih untuk Masta 2023 Resonance yang sudah memberikan tiga kali kesempatan kuliah Bahasa Indonesia mereka untuk diajar penulis. Mereka adalah calon-calon teolog dan gembala Kristen yang potensial. Kiranya Tuhan yang menolong mereka dalam studi di STT SAAT. Pada akhirnya, penulis sekali lagi menyatakan syukur kepada Allah Tritunggal yang oleh karena rahmat-Nya telah memimpin penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terpujilah Allah!



## DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	7
Tujuan Penulisan	8
Batasan Pembahasan	8
Metode Penelitian	9
Sistematika Penulisan	9
BAB 2 SELIBAT ITU BAIK: AFIRMASI ALKITAB TERHADAP KEHIIDUPAN	
SELIBAT	12
Afiriasi Yesus Terhadap Kehidupan Selibat: Kehidupan Selibat Sebagai Realita Kerajaan Allah di Matius 19:10–12	14
Latar Belakang Matius 19:10–12	15
Pernikahan adalah Absolut: Penolakan Yesus Terhadap Perceraian (Mat. 19:1–9)	17
Selibat Demi Kerajaan Allah: Afiriasi Yesus Terhadap Kehidupan Selibat (Mat. 19:10–12)	21
Kehidupan Selibat: Panggilan Hidup Atau Karunia?	26

Alangkah Baiknya Kalau Semua Orang Seperti Aku: Afirmasi Paulus Terhadap Kehidupan Selibat di 1 Korintus 7	28
Latar Belakang 1 Korintus 7	28
Afirmasi Paulus Terhadap Kehidupan Selibat di 1 Korintus 7:1	30
Kehidupan Selibat Sebagai Karunia Spiritual dari Tuhan di 1 Korintus 7:7	32
Kesimpulan	45
<b>BAB 3 SELIBAT ITU INDAH: KEHIDUPAN SELIBAT SEBAGAI CERMINAN REALITAS TEOLOGIS DI DALAM GEREJA</b>	47
Kehidupan Selibat sebagai Cerminan Otoritas Allah Tritunggal	48
Prinsip Pertama: Karunia Roh Kudus sebagai Dasar Pelayanan Kristen	49
Prinsip Kedua: Keimanan Seluruh Orang Percaya sebagai Dasar Pelayanan Kristen	52
Cerminan Otoritas Allah Melalui Kehidupan Selibat	54
Kehidupan Selibat Sebagai Cerminan Kecukupan Kristus	59
Narasi Dunia tentang Hidup yang Utuh	59
Narasi Kristen tentang Hidup yang Utuh	61
Cerminan Kecukupan Kristus Melalui Kehidupan Selibat	62
Kehidupan Selibat Sebagai Cerminan Keutuhan Manusia	64
Apa Artinya Menjadi Manusia?	65
Cerminan Keutuhan Manusia Melalui Kehidupan Selibat	74

Kesimpulan	75
<b>BAB 4 MEMAHAMI LALU MELAKUKAN YANG BENAR: KEHIDUPAN SELIBAT DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA</b>	<b>77</b>
Memperbaiki Konsep yang Keliru demi Merangkul Kehidupan Selibat	78
Khotbah	79
Pembinaan Warga Gereja	80
Membangun Praksis yang Sehat demi Merangkul Kehidupan Selibat	84
Pelayanan Eksternal	86
Pelayanan Internal	87
Kesimpulan	88
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	<b>96</b>



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri dalam beberapa dekade terakhir, ada tren untuk tidak menikah yang terjadi di masyarakat. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa penelitian. Misalnya, di Amerika Serikat terjadi penurunan yang signifikan terkait jumlah orang yang menikah, yang awalnya dua pertiga dari seluruh populasi, menjadi kurang dari 55% di tahun 2009.<sup>1</sup> Bahkan di tahun 2015, jumlah orang Amerika Serikat yang lajang bertambah menjadi seratus sembilan juta orang dari yang awalnya sekitar sembilan puluh sembilan juta orang di tahun 2011 (perempuan menyumbang kira-kira 53% dari angka keseluruhan).<sup>2</sup> Hal yang sama terjadi juga di Inggris dan Wales, terjadi penurunan dari dua pertiga populasi yang menikah (tahun 1971) menjadi kurang dari 50% pada tahun 2007. Bahkan diperkirakan angka ini akan terus menurun hingga 41% pada tahun 2031.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Barry Danylak, *Redeeming Singleness: How the Storyline of Scripture Affirms the Single Life* (Wheaton: Crossway, 2010), 12, Adobe Digital Edition.

<sup>2</sup>Karel Karsten Himawan, Matthew Bambling, dan Sisira Edirippulige, "What Does It Mean to Be Single in Indonesia? Religiosity, Social Stigma, and Marital Status Among Never-Married Indonesian Adults," *SAGE Open* 8, no. 3 (April 2018): 1, <https://doi.org/10.1177/2158244018803132>.

<sup>3</sup>Danylak, *Redeeming Singleness*, 12.

Dari data-data ini, Barry Danylak menyimpulkan bahwa sekarang orang-orang yang tidak menikah mendominasi masyarakat yang ada. Walaupun demikian, berdasarkan penelitian George Barna yang dikutip Danylak, para lajang ini menjadi kaum yang paling diabaikan pada hampir seluruh kehidupan gereja.<sup>4</sup> Beberapa artikel di internet juga menyoroti bahwa ada banyak wanita lajang yang meninggalkan gereja karena merasa tidak diterima dalam kelajangan mereka. Wanita-wanita lajang ini merasakan tekanan untuk menikah sangat tinggi dan mereka baru dihargai sebagai anggota jemaat ketika mereka menikah.<sup>5</sup>

Bukan hanya di luar negeri saja, kaum lajang di Indonesia pun mengalami hal serupa. Secara umum jumlah kaum lajang di Indonesia tidak sebanyak di luar negeri, tetapi jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Sayangnya, peningkatan jumlah kaum lajang tidak diimbangi dengan penerimaan masyarakat terhadap kehidupan mereka.<sup>6</sup> Dalam penelitiannya, Augustina Situmorang menyimpulkan bahwa kelajangan dianggap sebagai masalah sosial bagi kebanyakan orang Indonesia, khususnya bagi mereka yang sudah menikah. Bagi mereka, kehidupan lajang tidak bisa diterima sebagai status yang “normal” dan mereka menganggap orang-orang lajang tidak bisa bahagia dalam hidupnya.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Ibid.

<sup>5</sup>Katie Gaddini, “A Large Number of Single Women Are Leaving the Church. Why?,” *Relevant*, 10 Januari 2023, <https://relevantmagazine.com/faith/church/why-are-so-many-single-women-are-leaving-the-church/>.

<sup>6</sup>Karel Karsten Himawan, Matthew Bambling, dan Sisira Edirippulige, “Singleness, Religiosity, and the Implications for Counselors: The Indonesian Case,” *Europe’s Journal of Psychology* 14, no. 2 (Juni 2018): 486, <https://doi.org/10.5964/ejop.v14i2.1530>.

<sup>7</sup>Augustina Situmorang, “Staying Single in a Married World: Never-Married Women in Yogyakarta and Medan,” *Asian Population Studies* 3, no. 3 (November 2007): 302, <https://doi.org/10.1080/17441730701746433>.

Bukan hanya di masyarakat secara umum, penulis melihat fenomena yang sama juga terjadi di gereja Indonesia. Dalam berbagai percakapan yang dilakukan penulis dengan beberapa orang dari gereja-gereja injili di Indonesia, mereka memberikan pengamatan yang mirip bahwa kaum lajang di gereja kurang dihargai karena kelajangannya. Penghargaan yang kurang terhadap kaum lajang di gereja terwujud dalam desakan-desakan untuk menikah, termasuk kepada mereka yang memilih untuk selibat. Alih-alih memberikan pemahaman yang benar tentang kehidupan selibat, kebanyakan gereja sepertinya menyuarakan bahwa pernikahan adalah satu-satunya jalan kehidupan bagi semua orang Kristen yang belum menikah atau selibat.

Pengamatan penulis disoroti juga oleh Mariani Febriana dalam tulisannya yang menyatakan bahwa ketidaknyamanan sikap gereja terhadap kaum lajang dipicu asumsi yang keliru bahwa semua orang Kristen harus menikah.<sup>8</sup> Dengan demikian, implikasi praktisnya adalah gereja hanya menyuarakan pernikahan sebagai solusi satu-satunya bagi mereka yang lajang. Pendapat ini juga didukung oleh Elisabeth Natallina yang menyatakan bahwa sebagian orang Kristen menganggap pernikahan sebagai status yang harus dikejar. Selain itu, Natallina juga menyoroti kesenjangan sikap gereja yang banyak mengajarkan prinsip pernikahan, tetapi tidak dengan kehidupan selibat.<sup>9</sup> Dari pemaparan tersebut tampak bahwa gereja mengabaikan

---

<sup>8</sup>Mariani Febriana Lere Dawa, "Lajang dalam Gereja dan Pelayanan," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (Maret 2015): 3, <https://doi.org/10.47596/solagratia.v3i1.35>.

<sup>9</sup>Elisabeth Natallina, "Selibat atau Menikah?: Petunjuk-Petunjuk Menentukan Pilihan Berdasarkan Studi Eksposisional 1 Korintus 7," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (Desember 2019): 163, <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.341>.

kehidupan selibat dan menganggap pernikahan sebagai satu-satunya jalan hidup bagi orang Kristen.

Selain Febriana dan Natallina, Kutter Callaway juga mengamati hal yang sama bahwa kebanyakan gereja menganggap pernikahan sebagai satu-satunya jalan hidup bagi orang Kristen. Callaway menyatakan, “*The faith community doesn’t take this possibility of lifetime singleness seriously enough, in large part because it operates with a vision that assumes every individual is designed for marriage.*”<sup>10</sup> Karena setiap orang diasumsikan dirancang untuk menikah, kehidupan selibat (*lifetime singleness*) kehilangan tempatnya sama sekali di dalam kehidupan Kristen, khususnya bagi kaum lajang yang belum pernah menikah. Padahal, mungkin saja ada orang-orang lajang terpanggil menjalani kehidupan selibat demi melayani Allah.

Selain karena asumsi bahwa semua orang Kristen harus menikah, pengabaian terhadap panggilan untuk hidup selibat juga terjadi karena kurangnya pemahaman teologis yang benar tentang kehidupan selibat. Beberapa gereja lebih memfokuskan pernikahan sedangkan pemahaman tentang kehidupan selibat kurang disentuh. Gereja tidak melihat kehidupan selibat sebagai cara gereja memahami siapa Allah itu atau apa yang Allah sedang kerjakan, sebagaimana gereja melihat hal yang sama di dalam pernikahan.<sup>11</sup> Misalnya lewat kehidupan selibat, jemaat bisa belajar bergantung penuh

---

<sup>10</sup>Kutter Callaway, *Breaking the Marriage Idol: Reconstructing Our Cultural and Spiritual Norms* (Downers Grove: IVP, 2018), 15.

<sup>11</sup>Christina Hitchcock, *The Significance of Singleness: Theological Vision for the Future of the Church* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 6–7. Hitchcock menilai bahwa pernikahan dapat menunjukkan signifikansi teologis dalam berbagai hal, salah satunya menggambarkan relasi Kristus dan jemaat. Namun, kehidupan selibat tidak dilihat signifikan secara teologis sebagaimana pernikahan.

pada Kristus sebagai sumber kecukupan satu-satunya di dunia yang tidak aman.<sup>12</sup>

Maka dari itu, wajar jika gereja banyak mengabaikan kehidupan selibat.

Pengabaian ini memang tidak secara eksplisit tertulis dalam tata gereja, tetapi terwujud dalam bentuk visi atau narasi yang dihidupi oleh gereja. Callaway menegaskan bahwa gereja bisa saja secara tidak sadar sedang menghidupi narasi budaya yang terdistorsi tentang pernikahan dan kehidupan selibat. Narasi yang keliru ini secara tidak sadar dihidupi dan akhirnya dijadikan norma bahwa semua orang Kristen harus menikah. Callaway menjelaskan, “*More specifically, we would do well to consider the many ways that we as the church are currently operating with certain assumptions about human life and flourishing that are rooted far more in popular music, film, and television than in the historic Christian tradition.*”<sup>13</sup> Padahal menikah bukanlah jalan kehidupan satu-satunya bagi orang Kristen sebagaimana yang disampaikan Andreas Köstenberger dan David W. Jones.<sup>14</sup>

Penulis perlu mengakui bahwa tidak semua gereja melakukan pengabaian yang demikian. Namun, tidak dipungkiri ada gereja yang menghidupi narasi bahwa semua orang harus menikah dan tidak menganggap kehidupan selibat sebagai sesuatu yang baik. Akibatnya, gereja seolah-olah hanya memberikan satu pilihan hidup bagi semua orang lajang yang belum menikah, yaitu menikah. Dapat dikatakan gereja

---

<sup>12</sup>Hitchcock menuliskan, “*Therefore, Christian singleness is a vivid picture of trusting in God rather than ourselves and our own ability to acquire goods and relationships to make ourselves safe.*” Ibid., 25.

<sup>13</sup>Callaway, *Breaking the Marriage Idol*, 47. Pada bab pertama, Callaway menjelaskan tentang bagaimana budaya-budaya populer seperti film Disney dan lagu Taylor Swift membawa sebuah narasi tertentu tentang pernikahan dan kehidupan lajang. Bagi Callaway, narasi yang dibawa budaya populer ini terdistorsi dan tidak sesuai dengan Alkitab. Masalahnya, gereja mengadopsi narasi seperti ini dan menghidupinya.

<sup>14</sup>Andreas J. Köstenberger dan David W. Jones, *Marriage and the Family* (Wheaton: Crossway, 2012), 58, Adobe Digital Edition.

mengabaikan atau malah mungkin tidak mendukung sama sekali mereka yang secara tulus memilih untuk tidak menikah demi melayani Allah (Mat. 19:10–12). Sangat disayangkan bahwa pengabaian ini bukan berdasarkan pandangan Alkitab, melainkan sebagaimana yang dinyatakan Callaway, berakar dari budaya yang terdistorsi tentang pernikahan dan kehidupan selibat.

Perlu diakui juga bahwa tidak semua orang lajang memilih untuk selibat karena alasan yang benar.<sup>15</sup> Bisa saja motivasi yang mendasari pilihan itu bukan dari pergumulan yang tulus dengan Tuhan. Namun, bukan berarti tidak ada yang benar-benar tulus memilih tidak menikah demi melayani Allah. Misalnya, Lottie Moon (seorang misionaris wanita yang melayani di Tiongkok) yang memilih untuk tidak menikah demi melayani Allah. Moon mengakui bahwa dia pernah jatuh cinta kepada seorang laki-laki, tetapi ketika perasaan cintanya itu bertabrakan dengan panggilan Allah, Moon memilih untuk tidak menikah demi melayani Allah.<sup>16</sup>

Pemahaman kehidupan selibat yang salah akhirnya membuat kehidupan selibat tidak menjadi pilihan kehidupan yang patut dipertimbangkan oleh orang lajang Kristen. Padahal jika mau setia dengan Alkitab, seharusnya kedua pilihan hidup ini, yaitu menikah atau selibat, harus dipertimbangkan dengan seimbang oleh semua orang Kristen lajang yang belum menikah. Memang panggilan selibat bukanlah untuk semua orang, tetapi gereja perlu mendukung mereka yang memang terpanggil untuk itu sebagaimana yang dialami oleh Moon. Danylak menyatakannya dengan tepat, "... *But rather presented a challenge to those 'who can receive this saying.'* Paul might

---

<sup>15</sup>Yang dimaksud penulis adalah memilih kehidupan selibat karena panggilan untuk melayani Allah, bukan karena kepahitan untuk berelasi atau mengejar kenyamanan hidup dengan meninggalkan pernikahan sama sekali.

<sup>16</sup>Hitchcock, *The Significance of Singleness*, 104.

*have been seeking to guide his Corinthian congregants in applying Jesus' qualified challenge in their particular situation.”<sup>17</sup>*

Berangkat dari masalah di atas, perlu dilakukan penelitian untuk membangun pemahaman yang benar tentang kehidupan selibat. Jika tidak ada pemahaman yang benar, gereja bisa jatuh pada generalisasi yang keliru dengan menganggap bahwa semua orang Kristen lajang yang belum menikah harus menikah. Akibatnya, gereja mengabaikan orang-orang lajang yang dipanggil Tuhan untuk tidak menikah demi melayani Allah. Dengan memahami konsep selibat yang benar, gereja bisa melayani kaum lajang yang secara tulus memilih tidak menikah demi melayani Tuhan dengan benar. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian mengenai konsep kehidupan selibat guna menjawab masalah yang ada.

### **Rumusan Masalah**

Dari data-data di atas, pengabaian terhadap kehidupan selibat diakibatkan dari asumsi bahwa semua orang harus menikah. Asumsi ini lahir dari kurangnya pemahaman yang benar tentang kehidupan selibat. Berangkat dari masalah tersebut, penelitian ini ingin menjawab apakah pernikahan adalah satu-satunya tujuan akhir bagi orang Kristen lajang yang belum menikah? Pertanyaan ini penting ditanyakan karena dengan menjadikan pernikahan sebagai norma, kehidupan selibat akhirnya diabaikan.

Penulis akan menunjukkan bahwa pernikahan bukanlah satu-satunya tujuan akhir semua orang Kristen lajang yang belum menikah dengan menunjukkan afirmasi

---

<sup>17</sup>Danylak, *Redeeming Singleness*, 108.

Alkitab terhadap kehidupan selibat. Afirmasi Alkitab terhadap kehidupan selibat akan dijelaskan melalui menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Bagaimana memahami kehidupan selibat dari sudut pandang biblika? (2) Bagaimana memahami kehidupan selibat dari sudut pandang teologis? Selanjutnya, setelah memahami tentang kehidupan selibat dengan tepat, penulis akan mengusulkan implikasi praktis pada pelayanan gereja terhadap orang-orang lajang, khususnya bagi mereka yang terpanggil untuk menjalani kehidupan selibat.

### **Tujuan Penulisan**

Penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang benar akan kehidupan selibat. Dari pemahaman yang benar ini, penulis berharap gereja bisa melayani orang-orang lajang yang belum pernah menikah, yaitu tidak menjadikan pernikahan sebagai satu-satunya tujuan akhir bagi semua orang Kristen. Dengan perkataan lain, kehidupan selibat tidak lagi diabaikan dalam kehidupan gereja, sebagaimana yang ditunjukkan penulis pada bagian sebelumnya. Dalam dunia akademik, penelitian ini menambah literatur tentang topik kehidupan selibat, khususnya dalam lingkup pandangan Kristen mengenai isu ini.

### **Batasan Pembahasan**

Kehidupan lajang dapat mencakup banyak hal. Istilah “orang lajang” bisa dikategorikan ke dalam banyak hal. Misalnya, orang lajang bisa mencakup janda atau

duda, sida-sida, tidak bisa menikah karena alasan tertentu, panggilan khusus dari Allah, lajang karena bercerai, dan orang-orang yang memang belum menikah.<sup>18</sup>

Melihat banyaknya kategori orang lajang, penelitian ini hanya akan berfokus pada dua jenis orang lajang, yaitu mereka yang belum pernah menikah dan yang terpanggil secara khusus untuk tidak menikah demi melayani Allah (selibat).

Penelitian ini juga tidak akan membahas teologi pernikahan secara komprehensif. Walaupun ketika membahas kehidupan selibat pasti berhubungan dengan konsep pernikahan Kristen, penulis tidak memfokuskan pembahasan terutama pada pernikahan Kristen. Penelitian ini berfokus pada teologi kehidupan selibat. Pembahasan-pembahasan tentang pernikahan digunakan penulis dalam kaitannya menjelaskan kehidupan selibat.



### **Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis literatur. Penulis akan menganalisis literatur-literatur akademik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada. Dalam pembahasannya, tentu penulis tidak terlepas dari penggalian Alkitab untuk membangun argumen penulis.

### **Sistematika Penulisan**

Bab satu merupakan pendahuluan dari penelitian ini yang berisi latar belakang masalah, tujuan penulisan, batasan penulisan, dan metode penelitian yang ada. Tujuan

---

<sup>18</sup>Köstenberger dan Jones, *Marriage and the Family*, 53–54.

dari bab satu adalah menjelaskan urgensi penelitian ini dengan berkaca dari fenomena yang terjadi di dalam kehidupan kebanyakan gereja.

Bab dua berisi landasan biblika dari kehidupan selibat. Pertama-tama penulis akan menafsir dua bagian Alkitab yang membahas secara langsung tentang kehidupan selibat, yaitu Matius 19:10–12 dan 1 Korintus 7:7. Sejarah kehidupan selibat di dalam gereja juga akan penulis bahas secara singkat pada bab ini. Selain itu, penulis juga membahas cara menyelaraskan mandat prokreasi di Kejadian 1:28 dengan kehidupan selibat. Kemudian, penulis menyimpulkan bahwa secara biblika, kehidupan selibat adalah hal yang diafirmasi Alkitab sebagai sesuatu yang baik.

Bab ketiga membahas kehidupan selibat dari sudut pandang teologis. Di bab ketiga, penulis membahas dua signifikansi teologis kehidupan selibat, yaitu (1) kehidupan selibat sebagai wujud otoritas Kristus di dalam gereja; (2) kehidupan selibat sebagai pengingat akan kecukupan Kristus. Selanjutnya, bab ini juga akan menjawab pertanyaan apakah menjadi untuk manusia sejati seseorang perlu menikah? Dari pembahasan di bab ketiga ini, penulis menunjukkan bahwa kehidupan selibat mengajarkan gereja tentang siapa Kristus dan apa yang Ia kerjakan di dalam gereja-Nya serta untuk menjadi manusia sejati seseorang tidak memerlukan pernikahan. Kesimpulan dari bab ini adalah secara teologis kehidupan selibat perlu dirangkul sepenuhnya sebagai sesuatu yang baik.

Bab keempat membahas tentang implikasi penelitian ini dalam pelayanan gereja terhadap kelompok lajang, khususnya mereka yang selibat. Dengan pemahaman biblika dan teologi yang benar, penulis mengusulkan bahwa pelayanan terhadap kaum lajang di gereja perlu mengapresiasi baik pernikahan dan kehidupan selibat. Apresiasi ini dapat diwujudkan melalui pengajaran yang benar tentang kehidupan selibat. Setelah mengajarkan pengajaran yang benar, gereja perlu

membentuk komisi lajang sebagai wujud praktis penerimaan gereja terhadap kehidupan selibat.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Allberry, Sam. *7 Myths about Singleness*. Wheaton: Crossway, 2019.
- Anugerah, Bima. “Keluarga Spiritual yang Melampaui Fisik: Doktrin Adopsi dan Implikasinya bagi Gereja di Indonesia.” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 1 (September 2023): 181–93. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i2.219>.
- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020.
- Callaway, Kutter. *Breaking the Marriage Idol: Reconstructing Our Cultural and Spiritual Norms*. Downers Grove: InterVarsity, 2018.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Diterjemahkan oleh Henry Beveridge. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Clapp, Rodney. *Families at the Crossroads: Beyond Traditional and Modern Options*. Downers Grove: InterVarsity, 1993.
- Danylak, Barry. *Redeeming Singleness: How the Storyline of Scripture Affirms the Single Life*. Wheaton: Crossway, 2010. Adobe Digital Edition.
- Dawa, Mariani Febriana Lere. “Lajang dalam Gereja dan Pelayanan.” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (Maret 2015), 27–41. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v3i1.35>.
- Davidson, Don. *How to Build an Exciting Singles Ministry—And Keep It Going*. Nashville: Thomas Nelson, 1993.
- Deming, Will. *Paul on Marriage and Celibacy: The Hellenistic Background of 1 Corinthians 7*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- deSilva, David Arthur. *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation*. Ed. ke-2. Downers Grove: IVP Academic, 2018.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg: P&R, 2013.
- France, Richard T. *The Gospel of Matthew*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.

- Gaddini, Katie. "A Large Number of Single Women Are Leaving the Church. Why?" *Relevant*, 10 Januari 2023. <https://relevantmagazine.com/faith/church/why-are-so-many-single-women-are-leaving-the-church/>
- Garland, David E. *1 Corinthians*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Gibson, Scott M. *Preaching with a Plan: Sermon Strategies for Growing Mature Believers*. Grand Rapids: Baker, 2012.
- Grenz, Stanley J. "Biblical Priesthood and Women in Ministry." Dalam *Discovering Biblical Equality: Complementarity Without Hierarchy*, diedit oleh Ronald W. Pierce, Rebecca M. Groothuis, dan Gordon D. Fee, 272–86. Ed. ke-2. Downers Grove: IVP Academic, 2004.
- Hagner, Donald A. *Matthew 1-13*. Word Biblical Commentary 33A. Nashville: Nelson, 2008.
- . *Matthew 14-28*. Word Biblical Commentary 33B. Nashville: Nelson, 2008.
- Handoko, Yakub Tri. "Kehidupan yang Berpusatkan Injil." Dalam *Injil sebagai Pusat: Menegaskan Kembali Injil Sebagai Inti Kehidupan*, diedit oleh Paulus Surya, 61-74. Malang: Literatur SAAT, 2022.
- Himawan, Karel Karsten, Matthew Bambling, dan Sisira Edirippulige. "Singleness, Religiosity, and the Implications for Counselors: The Indonesian Case." *Europe's Journal of Psychology* 14, no. 2 (Juni 2018): 485–97. <https://doi.org/10.5964/ejop.v14i2.1530>.
- . "What Does It Mean to Be Single in Indonesia? Religiosity, Social Stigma, and Marital Status Among Never-Married Indonesian Adults." *SAGE Open* 8, no. 3 (April 2018): 215824401880313. <https://doi.org/10.1177/2158244018803132>.
- Hitchcock, Christina. *The Significance of Singleness: Theological Vision for the Future of the Church*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Hodge, Charles. *1 Corinthians*. Crossway Classic Commentaries. Wheaton: Crossway, 1995.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2015.
- Killa, Anly Frinsisca, David Eko Setiawan, Juliana, dan Regen Wantalangi. "Model Pembinaan Warga Gereja bagi Generasi Milenial." *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (November 2021): 125–42. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.55>.
- Kistemaker, Simon J. *1 Corinthians*. New Testament Commentary. Grand Rapids: Baker, 1993.

- Köstenberger, Andreas J., dan David W. Jones. *Marriage and the Family: Biblical Essentials*. Wheaton: Crossway, 2012. Adobe Digital Edition.
- Kristanto, Billy dan Farlen I. Tatukude. "The Concep of Imago Dei in the Thought of Gerrit Cornelis Berkouwer." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 6, no. 1 (April 2019): 5–26. <https://doi.org/10.51688/vc6.1.2019.art1>.
- Mare, W. Harold. "1 Corinthians." Dalam *Expositor's Bible Commentary* 10, diedit oleh Frank E. Gaebelin, 173–297. Grand Rapids: Zondervan, 1976.
- Marshall, Colin, dan Tony Payne. *Program versus Jemaat: Perubahan Pola Pikir Pelayanan yang Mengubah Segalanya*. Diterjemahkan oleh Kartika Wira Himawan dan Stevvy Wimmy Tilaar. Tangerang: Pelayanan Pembangunan Jemaat, 2020.
- Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Natallina, Elisabeth. "Selibat atau Menikah?: Petunjuk-Petunjuk Menentukan Pilihan Berdasarkan Studi Eksposisional 1 Korintus 7." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (Desember 2019): 161–74. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.341>.
- Osborne, Grant R. *Matthew*. Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament 1. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Parish, Helen L. *Clerical Celibacy in the West, c. 1100-1700*. London: Routledge, 2016.
- Partridge, Trevor J. *The Challenge of Singleness*. Christian Counseling. London: Marshall Morgan & Scott, 1982.
- Pennington, Jonathan T. *Reading the Gospels Wisely: A Narrative and Theological Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Platt, David. "Radically Single: Authentic Christianity as Men and Women." Dalam *Whole in Christ: A Biblical Approach to Singleness*, diedit oleh Owen Strachan, 9–21. Danvers: Danvers, 2015.
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Pope Paul VI. *Sacerdotalis Caelibatus*. Encyclical Letter. Vatican: Vatican, 1967. Diakses 18 November 2023. [https://www.vatican.va/content/paul-vi/en/encyclicals/documents/hf\\_p-vi\\_enc\\_24061967\\_sacerdotalis.html](https://www.vatican.va/content/paul-vi/en/encyclicals/documents/hf_p-vi_enc_24061967_sacerdotalis.html).
- Sibarani, Yosua. "Hidup Selibat sebagai Karunia Tuhan: Studi Eksposisi 1 Korintus 7:7." *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (November 2022): 191–204. <https://doi.org/10.46348/car.v3i2.120>.

- Situmorang, Augustina. "Staying Single in a Married World: Never-Married Women in Yogyakarta and Medan." *Asian Population Studies* 3, no. 3 (November 2007): 287–304. <https://doi.org/10.1080/17441730701746433>.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*. Vol. 2. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Tanudjaja, Rahmiati. *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2018.
- Treweek, Danielle. *The Meaning of Singleness: Retrieving an Eschatological Vision for the Contemporary Church*. Downers Grove: IVP Academic, 2023. Adobe Digital Edition.
- Urban, Linwood. *A Short History of Christian Thought*. Ed. rev. New York: Oxford University Press, 1995.
- Vanhoozer, Kevin J. *Biblical Authority after Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity*. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Wenham, David. "Paul's Use of the Jesus Tradition: Three Samples." Dalam *The Jesus Tradition Outside the Gospels*, diedit oleh David Wenham, 7–37. Sheffield: JSOT, 1986.

